



Pengaruh Intellectual Capital Dan Corpote Govenance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI

Ima Andriyani¹⁾; Msy. Mikial²⁾; Agustina Marzuki³⁾; Amrillah Azrin⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Tridianti Palembang

Email: ¹⁾ ima_andriyani@univ-tridianti.ac.id; ²⁾ masayu_mikial@univ-tridianti.ac.id; ³⁾ marzukiagustina@gmail.com; ⁴⁾ amrillahazrin62@gmail.com

How to Cite :

Andriyani, I., Mikial, M., Marzuki, A., Azrin, A. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corpote Govenance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>

ARTICLE HISTORY

Received [12 November 2021]

Revised [25 Desember 2021]

Accepted [18 Januari 2022]

KEYWORDS

*Intellectual Capital,
Corporate Governance, and
Financial Performance.*

*This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



ABSTRAK

Intellectual capital diukur menggunakan model Value Added Intellectual Capital (VAIC) yang memiliki tiga komponen (physical capital, human capital, and structural capital). Corporate governance diukur menggunakan dua proksi (proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional) dan Kinerja Keuangan diukur dengan satu proksi (ROA). Data diperoleh dari 12 perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun (2018-2020). Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil uji asumsi klasik telah menunjukkan bahwa data normal sehingga analisis regresi dapat dilakukan dengan layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa intellectual capital dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika perusahaan dapat mengukurnya secara akurat namun corporate governance masih tidak terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

ABSTRACT

Intellectual capital is measured using the Value Added Intellectual Capital (VAIC) model which has three components (physical capital, human capital, and structural capital). Corporate governance is measured using two proxies (the proportion of independent commissioners and institutional ownership) and Financial Performance is measured by one proxy (ROA). Data was obtained from 12 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for three years (2018-2020). Data were analyzed using multiple regression. The results of the classical assumption test have shown that the data are normal so that the regression analysis can be carried out properly. The results show that intellectual capital has a positive effect on the company's performance in the future, the proportion of independent commissioners has no effect on the company's performance in the future, and institutional ownership has no effect on the company's performance in the future. The conclusion of this study is that intellectual capital can be used to improve the company's financial performance if the company can measure it accurately but corporate governance is still not proven to improve the company's financial performance.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam usahanya yaitu untuk memenuhi kepentingan para stakeholder. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (profit). Terkait dengan pengukuran kinerja, laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut berperan dalam memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, aktivitas perputaran aset, operasi perusahaan dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah salah satu hal yang dijadikan investor untuk melihat dan menilai kinerja serta prospek perusahaan ke depan.

Modal intelektual (Intellectual Capital) adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selama ini pengungkapan intellectual capital sudah banyak dilakukan dalam menentukan nilai (value) perusahaan. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (value) dan kinerja (performance) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam proses perbaikan tersebut, perusahaan membutuhkan informasi yang lebih relevan tentang elemen yang diukur tidak hanya aset berwujud (tangible asset) namun juga aset tidak berwujud (intangible asset) guna mengungkapkan nilai dan kinerja perusahaan. Selain memperbaiki pengungkapan laporan keuangan berupa intellectual capital, sebuah perusahaan juga perlu melakukan penerapan dan pengelolaan corporate governance yang baik.

Corporate Governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Secara teoritis praktik corporate governance yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko yang diakibatkan oleh tindakan manajemen yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Penelitian Cornett dalam Bangun, 2008 menggunakan indikator mekanisme corporate governance yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Dipilihnya proksi-proksi tersebut berdasarkan beberapa pendapat antara lain: Vafeas dalam Bangun 2008 menyatakan bahwa proporsi komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dan kualitas laba yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan dan Arif (dalam Bangun, 2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengidentifikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen yang besar pula sehingga secara tidak langsung meningkatkan kinerjanya. Sedangkan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan digunakan proksi return on assets (ROA). ROA merupakan perbandingan dari laba (return) perusahaan dibanding aset yang dimilikinya. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti kinerja perusahaan semakin baik.

LANDASAN TEORI

Intellectual Capital

Menurut Ikhsan (2014:83) intellectual capital adalah nilai total dari suatu perusahaan yang menggambarkan aktiva tidak berwujud (intangible assets) perusahaan yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia, struktural dan pelanggan. Menurut Gunawan dkk (2014:24) intellectual capital adalah aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang memiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha.

Menurut Puspitasari (2015:27) intellectual capital merupakan ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemapanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain.

Karakteristik Intellectual Capital

Menurut Sangkala (2014:33), karakteristik intellectual capital, diantaranya yaitu:

1. Non Rivalrous, ini berarti bahwa sumber daya bisa digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, didalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.
2. Increasing Return, ini berarti mampu menghasilkan peningkatan keuntungan margin per incremental unit dari setiap investasi yang dilakukan.
3. Not Additive, ini berarti nilai yang tercipta bisa terus-menerus meningkat, tanpa mengurangi unsur pokok dari sumber daya tersebut codependent dalam penciptaan nilai.

Menurut Brooking (2014:25) karakteristik intellectual capital diantaranya yaitu:

1. Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar (terademark, kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang dan lain sebagainya).
2. Aset yang menyajikan properti dari hasil pemikiran intellectual property seperti paten, merk dagang, hak cipta dan lain sebagainya.
3. Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi, dan lain sebagainya.

Komponen Intellectual Capital

Menurut International Federation of Accountant (IFAC), intellectual capital diklasifikasikan menjadi 3 komponen yaitu:

1. Human Capital. Human capital merupakan lifeblood dalam intellectual capital, disini terdapat sumber innovation dan improvement, tapi komponen ini sulit untuk diukur. Selain itu, human capital juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Human capital akan meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.
2. Struktural Capital atau Organization Capital. Komponen ini merupakan kemampuan organisasi/perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya seperti: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan.
3. Relational Capital atau Customer Capital. Relational Capital merupakan komponen intellectual capital yang memberikan nilai secara nyata. Rational capital merupakan hubungan yang harmonis (association network) yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Relation capital bisa muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang bisa menambah nilai bagi perusahaan tersebut.
4. Pengukuran Intellectual Capital. Metode VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) didesain untuk menyajikan informasi mengenai value creation effeciency dari aset berwujud (tangible assets) dan aset tidak berwujud (intangibile assets) yang dimiliki perusahaan.

VAIC ini merupakan instrumen untuk mengukur kinerja intellectual capital perusahaan. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi intellectual capital dan

capital employed dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu Human capital, Capital employed, dan Structural capital.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan dalam penitiptaan nilai (valuecreation). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam mendapatkan revenue. Hal penting dalam model ini bahwa beban karyawan (labour expense) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses value creation, intellectual potential (yang dipresentasikan dengan labour expense) tidak dihyung sebagai biay (cost) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulicadalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (value creating entity).

Corperate Governance

Corperate Governance (CG) sering digunakan dalam pengelolaan suatu perusahaan. Corperate governance (CG) dianggap sebagai hal yang sangat penting, karena menjadi salah satu mekanisme yang dilakukan dalam upaya manajemen laba. Penerapan corperate governance (CG) ditunjukkan untuk meminimalisir manajemen yang dianggap tidak efektif dan tidak efisien sehingga berpotensi merugikan pihak lain.

Corperate governance adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, yaitu untuk mengatasi masalah yang timbul dari hubungan antara pemilik modal dengan manajer. Permasalahan tersebut adalah keterbatasan pemilik dalam memastikan bahwa modal yang ditanamkannya tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan.

Implementasi atau wujud pelaksanaan dari adanya corperate governance adalah dengan adanya proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Proporsi Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dalam pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. kemungkinan dari manajmen untuk melakukan manajemen laba dapat terjadi sehingga memperburuk kinerja perusahaan.

Menurut Widjaja (2014:79) proporsi komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau anggota dewan komisaris lainnya.

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) proporai komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Indra Surya dan Ivan (2014:135-139) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan dari dewan direksi dan maupun menciptakan keseimbangan antara berbagai kepentingan pihak seperti pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik.

Kriteria tentang proporsi komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali (controlling shareholders) perusahaan yang tercatat.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan komisaris lainnya perusahaan yang tercatat lainnya.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.

Kepemilikan Institusioanal

Menurut Ardiansyah (2014:25) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Menurut Nuraina (2014:116) kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain. Menurut Nabela (2014:2) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase.

Definisi kepemilikan institusional di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Kinerja Keuangan

Secara garis besar, pengertian kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2014:30) kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Rudianto (2014:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Irham Fahmi kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan tercermin dari informasi yang diperoleh pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan (2014: 2) laporan arus kas, serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi perusahaan sesungguhnya, termasuk peningkatan atau penurunan kinerja manajemen. Penilaian kinerja manajemen ini akan diukur melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio.

Kinerja keuangan dapat diketahui dari beberapa rasio keuangan antara lain : dari Return in Equity (ROE), Assets Turnover (ATO), Growth in Revenue (GR), dan Return on Assets (ROA). ROE adalah rasio yang mengukur beberapa laba yang dihasilkan dalam setiap modal (ekuitas) yang didanakan, sedangkan ATO merupakan salah satu ukuran dari efisiensi produktivitas dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki. GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan suatu tanda bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang. ROA merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggambarkan metode kuantitatif, dengan populasi dan sampel adalah Perusahaan Perbankan sebanyak 30 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai 2020. Pengumpulan data bersumber dari data annual report yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah go public dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI), Serta analisa data menggunakan analisis deskripsi atau analisis inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data, baik berupa ukuran gejala sentral, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. variabel independen yaitu Intellectual Capital, Proporsi Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional, dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik berupa nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi masing-masing variabel, serta grafik histogram, uji realibilitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas dan uji heteroskedasitas, uji regresi berganda dan analisis korelasi.

Hasil uji validitas didapatkan item valid dan item gugur yang berdasarkan tingkat Sig 0,05 dimana r tabel yang digunakan untuk batas validitas sebesar (df=N-2 63-2 = 61) 0,2306 namun pada perhitungan standar statistik validitas yang baik menurut Saipudin Azwar adalah 0,3. Sehingga nilai Persean Correlation > 0,03 baru dianggap valid. Maka berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan di dapat 59 item valid yang digunakan pada penelitian.

Uji realibility instrument pada penelitian ini dinyatakan lulus uji realibility karena memiliki nilai Cronbach's>0,05 dengan rincian:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keuanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan uji statistik apakah data terdistri normal atau tidak. Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi secara normal.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini menunjukkan kinerja kerja sebesar 0,505. Dengan demikian pada penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis sebesar 0,505>0,05.

Persamaan regresi berganda penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 1,660 + 0,281X_1 - 0,004X_2 - 0,016X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1,660 artinya apabila X_1 , X_2 , dan X_3 bernilai 0 (nol), maka nilai harga saham sebesar 1,660.
2. Koefisien regresi untuk variabel X_1 sebesar 0,281 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% *intellectual capital*, maka akan menyebabkan kenaikan nilai harga saham sebesar 0,281.
3. Koefisien regresi untuk variabel X_2 sebesar -0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% kepemilikan institusional, maka akan menyebabkan penurunan nilai harga saham sebesar 0,004.
4. Koefisien regresi untuk variabel X_3 berniali -0,016 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai 1% proporsi komisaris independen, maka akan menyebabkan penurunan nilai harga saham sebesar 0,016.

Hasil uji determinasi nilai R square adalah 0,774 maka dapat disimpulkan variabel X_1 (...), X_2 (...) dan X_3 (..) memberikan pengaruh yang cukup terhadap variabel Y (Kinerja keuangan)

Hasil uji regresi berganda dan uji Anova maka dapat disimpulkan:

1. Variabel *intellectual capital* nilai t_{hitung} sebesar 4,285 koefisien regresi sebesar 0,281 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dapat diterima.
2. Variabel proporsi komisaris independen nilai t_{hitung} sebesar -1,760 koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai signifikan 0,088 yang lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak dapat diterima.
3. Variabel kepemilikan institusional nilai t_{hitung} sebesar -1,360, koefisien regresi sebesar -0,004 dan nilai signifikan sebesar 0,183 yang lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan terkait pengaruh Intellectual Capital, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Intellectual Capital, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 6,621 dan nilai signifikan sebesar 0,002. Kedua, Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 4,285 dengan signifikan sebesar 0,000. Arah koefisien yang positif menyatakan bahwa arah Modal Intelektual meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar -1,760 dengan nilai signifikan sebesar 0,88 lebih besar dari 5%. Keempat, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar -1,630 dengan nilai signifikan sebesar 0,183 lebih besar dari 5%.

Saran

1. Bagi perusahaan untuk mencapai intellectual capital dan corporate governance yang diinginkan sebaiknya memfokuskan dalam mengelola kinerja keuangan.
2. Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan, karena kinerja keuangan dapat menggambarkan prospek perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dalam penelitian agar hasil yang didapatkan lebih baik dan data sekunder yang digunakan tidak hanya mengambil dari website perusahaan tetapi juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lain seperti observasi secara langsung ke perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Ma'ruf. (2014). Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Fajarin, I, dan Firmansyah, R. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). (2014). Booklet ii. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2015 pada website <http://muhariefeffendi.files.wordpress.com>.
- Ghozali, Imam 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Progam SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Pekanbaru: Penerbit Zanafa
- Ismiyanti dan Hanafi. (2014). Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Indonesia. Volume 19, Nomor 2: 176-196
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. 2015. *Metodelogi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soetedjo, Soengeng dan Mursida, Safrina. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. Universitas Airlangga Surabaya. SNA 17 Mataram, Lombok.
- Ulum, Ihyaul. (2014). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunita, Novelina. (2012). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1 No. 1 ISSN 225-6765.